

ABSTRAK

Sasmitha Febriyanti, 2024. “Hārūt dan Mārūt dalam Kitab Tafsir al-Mizān Karya Muhammad Husain Ṭabāṭabā’ī”. Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Hj. Ratna Umar dan Amrullah Harun.

Skripsi ini membahas tentang penafsiran Muhammad Husain Ṭabāṭabā’ī tentang Hārūt dan Mārūt di dalam Kitab Tafsir al-Mizān. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pendapat Muhammad Husain Ṭabāṭabā’ī mengenai malaikat dan Hārūt Mārūt di dalam Kitab Tafsir al-Mizān. Penelitian *Library Research* ini dilakukan menggunakan metode *tahlili* dengan al-Qur’an sebagai data primer serta data sekunder berupa kitab-kitab tafsir, buku-buku ilmiah, dan artikel ilmiah, kemudian dilakukan telaah dan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam bahasa, istilah *Malaikat* atau *Malaikah* merupakan bentuk jamak dari kata *malak*. Kata *malak* berasal dari *alaka, mal’aka, dan malak*. Dari akar kata tersebut, diperoleh kata *malaik* adalah utusan Allah. Kata *malak* berasal dari *mal’aka* yang berarti pesan. Dalam pengertian umum, malaikat adalah makhluk halus yang tercipta dari cahaya, memiliki kemampuan untuk mengambil berbagai bentuk, patuh terhadap perintah Allah, dan tidak pernah memberontak. Muḥammad Ḥusain Ṭabāṭabā’ī di dalam tafsir al-Mizān menjelaskan bahwa Malaikat dipandang sebagai utusan Allah yang bertugas menyampaikan berita-berita dari Allah kepada makhluk-Nya. Malaikat memiliki fungsi sebagai perantara antara Allah dan ciptaan-Nya, terutama dalam menyampaikan wahyu kepada para nabi dan rasul serta kepada manusia pilihan. Malaikat berbeda dengan Ruh. *Ruh* merupakan suatu hakikat dari kekuatan yang memiliki tingkatan bermacam-macam dan ia berupa sumber kehidupan yang berasal dari *alam malakut*. Sedangkan pada QS. Al-Baqarah/2: 102, Ṭabāṭabā’ī menjelaskan di dalam tafsirnya bahwa Hārūt dan Mārūt diutus oleh Allah swt. sebagai ujian untuk manusia. Hal ini sama dengan tanggapan Ṭabāṭabā’ī mengenai malaikat pada bentuk yang lebih umum yaitu utusan. Ṭabāṭabā’ī menjelaskan bahwa kehadiran dua malaikat tersebut dimaksudkan untuk menegaskan bahwa kekuasaan Sulaiman, yang melibatkan penguasaan atas jin, manusia, dan sejenisnya, bukanlah hasil dari sihir. Sebaliknya, apa yang terjadi pada Nabi Sulaiman adalah mukjizat yang diberikan langsung oleh Allah. Kedatangan Hārūt dan Mārūt bertujuan untuk mengajarkan ilmu sihir kepada manusia, sehingga masyarakat dapat membedakan antara mukjizat dengan sihir.

Kata Kunci : *Hārūt dan Mārūt, Tafsir al-Mizān, Muhammad Husain Ṭabāṭabā’ī*